

PENGARUH KUALITAS AUDITOR DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Mukhlisur Ridlo

reedo.roeslan@gmail.com

KURNIA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of quality of auditor and corporate governance on earnings management in manufacturing companies. Quality of auditor in this study using the Big four auditors and auditors Non-Big four. Corporate governance in this study can be divided into three variabels, namely managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent commissioners. Based on the results of the study showed that the quality of auditors and corporate governance is not significant. but in This study shows the data that the companies audited by auditors Big four showed a positive association between quality of auditor practice earnings management. Managerial ownership and institutional ownership are not significantly affect earnings management. the regulation on the proportion of the board of commissioners at the board causing the proportion of board of commissioners on the board of directors is only used as a formality and can reduce the level of objectivity in their work.

Keywords: quality of auditor, corporate governance, earnings management.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan auditor *Big four* dan auditor *Non Big four*. *Corporate governance* dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor dan *corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan. Namun dalam penelitian ini menunjukkan data bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big four* menunjukkan hasil yang positif antara kualitas auditor dengan praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Adanya peraturan tentang proporsi dewan komisaris pada tingkat direksi menyebabkan proporsi dewan komisaris pada dewan direksi hanya digunakan sebagai formalitas dan dapat menurunkan tingkat objektivitas dalam bekerja.

Kata kunci: kualitas auditor, *corporate governance*, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perusahaan, informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi Discretionary accrual (DA). Discretionary accrual adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smooting*) karena perataan laba (*income smooting*) adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai

laba yang relatif stabil. Oleh karena itu perataan laba (*income smooting*) merupakan bagian dari manajemen laba (Gumanti, 2000).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya (Gumanti, 2000). Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati dan Yanti, 2005).

Tindakan manajemen laba tersebut juga dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Kebutuhan untuk menerapkan prinsip GCG adalah bagian penting dalam setiap transaksi perbankan, karena *good corporate governance* secara umum mempunyai lima prinsip, yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency dan fairness*. Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan peraturan terkait upaya penerapan GCG di Indonesia, salah satunya adalah peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate governance* bagi bank umum yang selanjutnya diubah dengan peraturan No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum (BI, 2008). Oleh karena itu GCG diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memonitor kinerja bank dan untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return yang sesuai dengan investasi yang ditanamkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal jangka waktu pengambilan sampel yang lebih panjang yaitu antara 2008-2010 dan penambahan variabel dependen dalam mekanisme GCG yaitu kepemilikan institusional. Penambahan periode pengamatan dan variabel dependen dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan hasil penelitian ini mempunyai daya komparabilitas yang lebih baik.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam menjalankan sebuah kegiatan pada umumnya sebuah perusahaan melibatkan perjanjian atau dalam bahasa bisnisnya disebut kontrak atau kerja sama. Kerja sama dan kontrak ini dilakukan dengan melibatkan pihak lain seperti investor, manajer, pegawai, supplier, penyedia modal, regulator, atau pemerintah untuk memastikan bahwa kerja sama akan saling memberikan keuntungan untuk masing-masing pihak yang terlibat.

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (agen) memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hal ini dikarenakan prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena adanya pemisahan antara fungsi pengelola dengan fungsi kepemilikan. Hal itu dapat menyebabkan terjadinya konflik antara prinsipal dengan agen (*agency problem*).

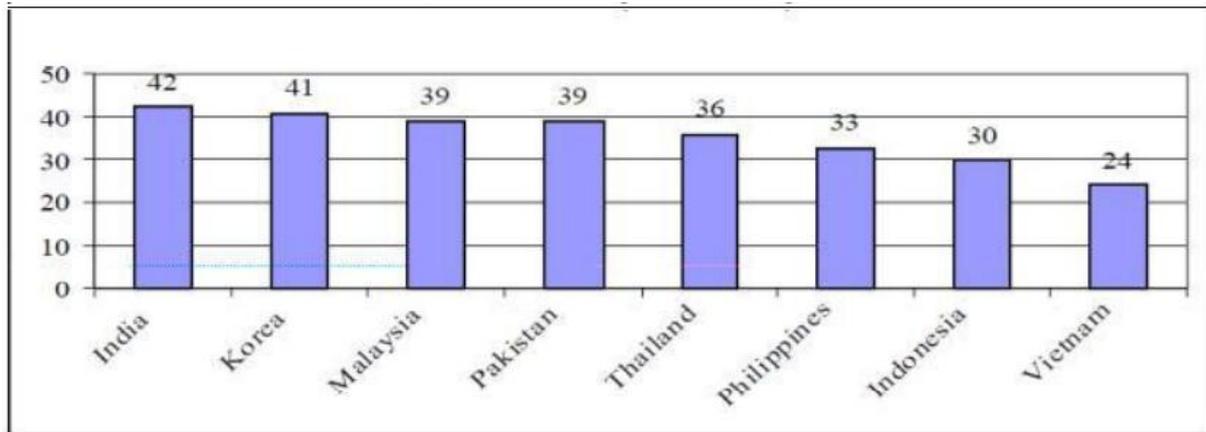
Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi. (Jensen dan Meckling, 1976) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis: (1) Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen; (2) Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan yang tepat; (3) Kerugian residual (*residual cost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Menurut (Midiastuty dan Machfoedz, 2003), perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan: (1) Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer; (2) Kepemilikan saham oleh investor institusi. Moh'd et al. (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah "dibodohi" oleh tindakan manajer; (3) Melalui monitoring dewan direksi (*board of directors*). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan. Dengan menyadari resiko terjadinya *agency problem* yang dapat menyebabkan *agency cost*, maka dalam setiap kerjasama yang dilakukan diantara prinsipal dengan agen harus dapat dipastikan merupakan kerjasama dengan *agency cost* paling minim.

Corporate governance

Corporate governance (CG) dianggap sebagai salah satu mekanisme untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain. Lemahnya *corporate governance* di Indonesia juga terbukti berdasarkan penelitian (McGee, 2008), yang

meneliti tentang perbandingan *corporate governance* di Asia. Hasil penelitiannya ditampilkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1
Tingkat *Corporate Governance* di Asia
Sumber: McGee, 2008.

Berdasarkan gambar di atas *corporate governance* di Indonesia menempati peringkat kedua terbawah sebelum Vietnam yang berarti bahwa *corporate governance* di Indonesia masih tergolong buruk dibandingkan negara lain di Asia. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan, baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara.

Dengan sistem *corporate governance* yang baik maka perlindungan yang efektif dapat diberikan kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasi dengan wajar dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus menyadari bahwa sistem *corporate governance* yang baik sangat berarti bagi kepentingan pemegang sahamnya, penyandang dana serta karyawannya, dan bagi perusahaan itu sendiri (FCGI).

Di dalam berbagai analisis dikemukakan, ada keterkaitan antara krisis ekonomi, krisis finansial dan krisis yang berkepanjangan di berbagai negara dengan lemahnya *corporate governance*. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi memiliki asosiasi mengenai masalah dengan tujuan dan keinginan principal dengan agen berbeda (Mayer, 1997). Karena agency problem dapat menimbulkan *agency cost* maka *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1996).

Forum for *corporate governance* in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah karyawan serta pemangku kepentingan intern dan ekstern lainnya berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan pertambahan nilai bagi para *stakeholder*.

Dalam bahasa Indonesia *corporate governance* memiliki makna tata kelola pemerintahan perusahaan. Sedangkan surat edaran S.117/M-MBU/2002 dan Keputusan

Menteri BUMN No. 23 tentang kebijakan penerapan *corporate governance* menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk membangun perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efektif dan efisien, serta pertanggung jawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Surat edaran menteri BUMN, 2002).

Bagi perusahaan yang telah go public, penerapan GCG menjadi keniscayaan karena seluruh kegiatan usaha yang dilaksanakan oleh organ-organ perusahaan (RUPS, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi) harus dilakukan dalam kerangka pemenuhan hak dan tanggung jawab seluruh pemegang saham, termasuk para pemegang saham minoritas yang notabene dikuasai oleh publik, atas dasar kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar perusahaan.

Good Corporate governance juga merupakan sistem yang harus menjamin terpenuhinya kewajiban perusahaan kepada *shareholders* dan seluruh *stakeholders*, dan harus mampu bekerjasama dengan *stakeholders* dalam mencapai tujuan perusahaan. Buruknya hubungan perusahaan dengan *stakeholders* dapat menimbulkan hambatan dan gangguan pada jalannya operasi perusahaan.

Prinsip-prinsip *Corporate governance*

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *corporate governance*. *Pertama*, akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Komisaris bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan dan wajib memberikan nasehat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Pemegang saham bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan perusahaan.

Kedua, pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan yang berlaku. Prinsip ini menekankan pada adanya system yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dalam *good corporate governance* yaitu mengakomodasikan kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya. Prinsip ini menuntut perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab.

Ketiga, keterbukaan (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. Dalam prinsip ini, informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan keuangan perusahaan. Audit yang dilakukan atas informasi dilakukan secara independen. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.

Keempat, kewajaran (*fairness*), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham. Seluruh pemangku kepentingan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari perusahaan. Pemberlakuan prinsip ini di perusahaan akan melarang praktek-praktek tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain. Setiap anggota direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

Kelima, kemandirian (*independency*), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Kualitas Auditor

Secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2002). Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Oleh karena itu, auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi besarnya manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Namun demikian, efektifitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba tergantung kepada kualitas auditor tersebut.

Kualitas auditor tergantung pada relevansi laporan auditor dalam memeriksa hubungan kontraktual dan dalam melaporkan pelanggaran. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung kepada independensi auditor tersebut (Meutia, 2004).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Auditor *Big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Ini terjadi pada KAP Arthur Andersen

yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008). Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Sanjaya, 2008) yang menyatakan bahwa KAP *Big four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas auditor yang tinggi yang dalam penelitian ini auditor yang termasuk *Big four* akan mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria: (1) perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*) dan (2) perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik (*non owners-manager*). Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2005).

Teshima dan Shuto (2008) melakukan penelitian di Jepang yang hasilnya sesuai dengan Midiastuty dan Mahfoedz (2003) bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Tarjo (2008) melakukan penelitian pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003). Berdasarkan uraian di atas maka perumusan hipotesis menurut peneliti adalah:

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Fama dan Jensen (dalam Ujyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell *et al.* (1998) menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. (Wedari, 2004), berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian (Nasution dan Setiawan, 2007) disimpulkan bahwa variabel proposi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka perumusan hipotesisnya adalah:

H4 : proporsi dewan kepemilikan independen berpengaruh negatif dengan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jika dilihat dari sudut pendekatan analisisnya, penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif ini diharapkan akan diperoleh signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti.

Dari sudut kedalaman analisisnya, penelitian ini termasuk penelitian inferensial. Penelitian inferensial melakukan analisis pengaruh antarvariabel dengan pengujian hipotesis. Dengan demikian diharapkan kesimpulan penelitian ini jauh melampaui sajian data kuantitatif saja serta dapat menekan besarnya peluang kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

Sedangkan jika dipandang dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya, penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Reseach*). Dalam penelitian ini data dikumpulkan setelah semua peristiwa yang diperhatikan terjadi (Azwar, 2004). Peneliti memilih dua variabel dependen (kualitas auditor dan *corporate governance*) dan menguji data dari populasi dengan kembali menelusuri waktu, mencari penyebab, melihat hubungan, dan memahami artinya.

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode purposive sampling. Dimana dalam penelitian ini, pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut, (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010; (2) Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2008-2010; (3) Perusahaan Manufaktur yang memiliki data kepemilikan saham perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit dalam Indonesia Capital Directory Market (ICMD); (4) Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2008-2010.

Teknik Pengambilan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari:

(1) Laporan keuangan tahunan perusahaan Manufaktur tahun 2008-2010 yang didapat dari situs resmi Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id); (2) Data kepemilikan saham, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit yang didapat dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

Dalam melakukan pengambilan sampel, peneliti melakukan randomisasi terhadap kelompok perusahaan, bukan terhadap subjek perusahaan secara individual. Objek penelitian diperoleh berdasarkan kelompok perusahaan Manufaktur yang telah dikelompokkan versi ICMD, kemudian peneliti melakukan pengambilan sampel secara acak terhadap setiap kelompok perusahaan.

Variabel Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kualitas auditor dan *corporate governance* pada perusahaan Manufaktur.

Penelitian ini menggunakan Kasznik Model (dalam Sulistiawan *et al.* 2011). Model ini telah mempertimbangkan dimasukkannya Arus Kas Operasi sebagai variabel penjelas. Akrual Nondiskresioner merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, property, plant, dan equipment perusahaan dan arus kas operasi perusahaan Manufaktur. Model Kasznik (dalam Sulistiawan *et al.* 2011) dituliskan sebagai berikut:

$$TA_{jp} = \alpha_p + \beta_1 p (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) + \beta_2 p PPE_{jp} + \beta_3 p \Delta CFO_{jp} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

| | |
|--|---|
| TA_{jp} | = Total akrual perusahaan j pada periode p |
| $\alpha_p \beta_1 p \beta_2 p \beta_3 p$ | = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi |
| ΔREV_{jp} | = Perubahan penjualan bersih perusahaan j periode p |
| ΔREC_{jp} | = Perubahan piutang dagang perusahaan j periode p |
| PPE_{jp} | = property, plant, and equipment perusahaan j periode p |
| ΔCFO_{jp} | = Arus kas operasi perusahaan j periode p |
| ϵ_{it} | = error term perusahaan j periode p |

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena analisis regresi digunakan untuk meneliti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan pembahasan teori, data penelitian, variabel-variabel penelitian, dan penelitian terdahulu maka bentuk persamaan regresi berganda penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 AUD + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \beta_4 PDK + \beta_5 LEV + \beta_6 CAR$$

Keterangan:

- α : konstanta
 β : koefisien regresi
 DAit : discretionary accruals
 AUD : kualitas auditor
 KM : kepemilikan manajerial
 KI : kepemilikan institusional
 PDK : proporsi dewan komisaris independen
 CAR : capital adequacy ratio

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Table 1
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|-----------|-------------|------------|-------------|----------------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic |
| ML | 54 | -0.31185776 | 0.62552733 | -0.01790904 | 0.15226983 |
| AUD | 54 | 0 | 1 | 0.61 | 0.492 |
| KI | 54 | 0 | 969.26 | 920.275 | 123.360.504 |
| KM | 54 | 0 | 70 | 46.481 | 1.612.701 |
| PDK | 54 | 0 | 66.67 | 357.311 | 1.843.914 |
| VALID N (listwise) | 54 | | | | |

Sumber : data sekunder diolah, 2011

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 54. Pada variabel kualitas auditor memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Dalam variabel ini nilai 0 diartikan bahwa perusahaan manufaktur tidak menggunakan jasa KAP *Big four*, sedangkan nilai 1 berarti perusahaan manufaktur tersebut menggunakan KAP *Big four* dalam mengaudit laporan keuangannya. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel kualitas auditor ini menunjukkan angka 0,61 yang berarti bahwa 61% perusahaan manufaktur menggunakan jasa KAP *Big four*. Standar deviasinya adalah 0,492 yang berarti 49.2%. Pada variabel kepemilikan institusional nilai minimumnya adalah 0, nilai maksimum 969.26, *mean* 92.0275, dan standar deviasi 123.60504. Artinya, kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan perperusahaan manufakturan paling kecil 0%, paling besar 969.26%, dan rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan sampel adalah 92.0275%. Sedangkan standar deviasi yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam kepemilikan institusional adalah 123.60504%. Pada variabel kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 70.00, *mean* 4.6481, dan standar deviasi 16.12701. Artinya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel (dalam penelitian ini perusahaan manufaktur) paling kecil 0% dan paling besar adalah 70.00%. Sedangkan rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel adalah 4.6481% dengan standar deviasi 16.12701%.

Proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 66.67, *mean* 35.7311, dan standar deviasi 18.43914. Artinya dalam perusahaan sampel ada yang tidak memiliki komisaris independen, sedangkan paling tinggi seluruh dewan komisaris dalam perusahaan manufaktur tersebut merupakan komisaris independen. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel adalah 35.7311% dengan standar deviasi 18.43914%. Prosentase rata-rata untuk variabel manajemen laba (DA) adalah sebesar -0.01790904% dengan standar deviasi sebesar 0.15226983 %. Sedangkan prosentase terendah sebesar -0.31185776% dan nilai tertingginya adalah 0.62552733%.4.4

Uji F Test

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secarabersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Uji F (Anova^b)

| Model | Sum of Squares | df | mean square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| Regression | 0.07 | 4 | 0.018 | 0.744 | 0.567 ^a |
| Residual | 1.158 | 49 | 0.024 | | |
| Total | 1.229 | 53 | | | |

Sumber : Data sekunder diolah, 2011

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari hasil uji F, nilai F sebesar 0.744 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel AUD, KM, KI, dan PDK secara bersama-sama berpengaruh terhadap DA.

Uji Parsial (T Test)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikasi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut manakah diantara keempat variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji t dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Uji Parsial (T Test)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. | Keputusan terhadap Ha |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-----------------------|
| | b | Std. Error | Beta | t | | |
| AUD | .000 | .052 | -.001 | -.009 | .993 | Ditolak |
| KI | 6,05E-02 | .000 | .049 | .340 | .736 | Ditolak |
| KM | .000 | .001 | -.038 | -.249 | .805 | Ditolak |
| PDK | -.002 | .001 | -.227 | 1.455 | .152 | Ditolak |

Sumber : data sekunder diolah, 2011

Tabel 3 menunjukkan variabel kualitas auditor memiliki thitung sebesar -0.009 dan nilai sig sebesar 0.993. Nilai sig sebesar 0.993< α =0,05 berarti variabel kepemilikan institusional signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. maka "H1: kualitas auditor berhubungan negatif terhadap manajemen laba" ditolak.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai thitung sebesar -0.249 dengan nilai sig 0,805. Nilai sig sebesar 0,805 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, "H2: kepemilikan manajerial berhubungan negatif terhadap manajemen laba" ditolak.

Untuk variabel kepemilikan institusional, nilai thitung sebesar 0.340 dan nilai sig sebesar 0,736 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, "H3: kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba" ditolak.

Variabel proporsi dewan komisaris independen memberikan nilai thitung sebesar -1.455 dan nilai sig sebesar 0,52. Nilai sig sebesar 0,722 > 0,05 maka variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, "H4: proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif terhadap manajemen laba" ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, sehingga H1 kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Veronica dan Bachtiar, 2004) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diukur berdasarkan ukuran KAP (*KAP Big four* dan *Non Big four*). Perusahaan yang di audit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan perusahaan malah menambah tindakan manajemen laba.

Dilihat dari hubungan antara variabel kualitas auditor dengan manajemen laba, tingkat signifikansi yang positif dapat disebabkan oleh auditor yang termasuk *Big four* lebih kompeten dan profesional dibanding auditor *Non Big four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini didukung dengan terjadinya kasus Enron yang baru terbongkar dalam waktu yang lama.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen. Dari hasil tersebut, maka H2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, tidak mempengaruhi secara signifikansi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Hal itu berbanding tebalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny yang mengemukakan bahwa kepemilikan saham yang rendah oleh manajemen, memungkinkan meningkatnya perilaku oportunistik manajer untuk meraih ambisi pribadi. Begitu juga hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur belum dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menurunkan perilaku manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan antara variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba, variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Oleh karena itu, H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka manajemen laba cenderung lebih kecil. Menurut Moh'd *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.* (2006); Tarjo (2008); dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap discretionary accrual sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, H4 yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perperusahaan manufaktur telah memenuhi proporsi komisaris independen sebesar 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata (*mean*) statistik deskriptif variabel PDK yang mencapai angka lebih dari 50%. Namun ternyata pemenuhan proporsi komisaris independen berdasarkan Peraturan BI No. 8/4/PBI/2008 tiap perusahaan manufaktur minimal memiliki 50% komisaris independen dari jumlah dewan komisaris ini tidak dilakukan dengan seharusnya karena ternyata dengantingkat komisaris independen yang tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Hal ini juga dijelaskan oleh Boediono (2005), yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba antara lain karena penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Veronica dan Bachtiar (2005).

Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei Asian Development Perusahaan manufaktur dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya pengendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berisikan suatu model untuk menguji pengaruh kualitas auditor, dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa, (1) Kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata dengan KAP *Big four* tidak dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dalam perusahaan manufaktur. Kualitas auditor yang digunakan oleh perusahaan manufaktur hanya digunakan

untuk menarik investor; (2) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur belum dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menurunkan perilaku manajemen laba; (3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka manajemen laba cenderung lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi lain selain perusahaan itu sendiri tidak mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut; (4) Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemenuhan proporsi dewan komisaris independen yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur hanya untuk memenuhi regulasi yang mengatur tentang proporsi dewan komisaris independen pada tiap perusahaan manufaktur. Sehingga hal ini menyebabkan komisaris independen tidak dapat bekerja secara maksimal untuk mengurangi manajemen laba.

SARAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah diungkapkan dapat diberikan saran-saran, antara lain: (1) Sampel penelitian sebaiknya diperbanyak dengan memasukkan seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia; (2) Variabel yang termasuk dalam *corporate governance* sebaiknya ditambah dengan variabel tingkat pendidikan komite audit, direksi dan variabel lain yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan survey sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ardiati dan A. Yanti. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 8: 235-249.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2008. Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/c4f2654efc4c42109bfbd3eee4b7b48pbi_81407.pdf. Diakses tanggal 10 Desember 2011 Jam 21:00.
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Cornett, M. M., A. J. Marcus, A. Saunders, dan H. Tehranian. 2006. Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance. Working Paper Series, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=886142. Diakses tanggal 1 Desember 2011 Jam 22:00.
- Gumanti, T. A. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 2: 104-115.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3: 305-360.

- Keputusan Menteri BUMN. 2002. Penerapan Praktek Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) http://auditorinternal.com/wp-content/uploads/2010/01/sk_117_2002_gcg_bumn.pdf. Diakses tanggal 10 Desember 2011 Jam 22:30.
- Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7:333-350.
- McGee, R. W. 2008. Corporate Governance In Asia:A Comparative Study. Working Paper Series, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1078224. Diakses tanggal 10 Desember 2011 Jam 20:00.
- Mayer, C. 1997. Corporate Governance, Competition, and Performance. *Journal of Law and Society*. <http://www.jstor.org/stable/1410607>. Diakses tanggal 10 Desember 2011 Jam 22:00.
- Midiastuty, P. P. dan M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 6*. Surabaya.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku Dua. Edisi Ke Enam. Salemba Empat: Jakarta
- Nasution, M., dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Peasnell, K.V., P.F. Pope, dan S. Young. 1998. Outside Directors, Board Effectiveness, and Earnings Management. Working Paper Series. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=125348. Diakses tanggal 10 Desember 2011 jam 23:00.
- Sanjaya, P. S. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11: 97-116.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1996. A Survey of Corporate governance. Working Paper Series, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=100528. Diakses tanggal 10 Desember 2011 jam 22:30.
- Sulistiawan, D., Y. Januarsi. dan L. Alvia. 2011. *Creative Accounting-Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Grasindo: Jakarta.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Teshima, N. dan A. Shuto. 2008. Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. Working Paper Series, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=737563. Diakses tanggal 10 Desember 2011 jam 21:00.
- Ujiyantho, M. A. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Veronica, S. dan Y. S. Bachtiar. 2004. Good Corporate governance, Information Asymetry and Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi 7*. Denpasar.

Wedari, L. K. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 7*. Denpasar.